

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Analisa univariat

a. Umur Responden

Berdasarkan analisa univariat yang dilakukan pada variabel usia dapat diketahui bahwa dari 60 orang responden, 44 responden (73,3%) memiliki usia resiko rendah dan 16 responden (26,7%) memiliki usia resiko tinggi. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma Dewi (2009). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Limau, juga ditemukan lebih dari sebagian responden (72,1%) melahirkan di usia yang tidak beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan angka responden yang melahirkan pada usia yang tidak beresiko ditemukan jauh lebih tinggi dari angka responden melahirkan yang berada usia beresiko. Hal ini menggambarkan lebih dari sebagian responden sudah mengetahui tentang usia yang tidak beresiko untuk kehamilan. Responden sudah bisa mengatur kehamilannya. Masih ditemukannya responden yang melahirkan pada usia yang beresiko menunjukkan kurangnya pengetahuan dalam mengatur kehamilan yang sehat, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki responden tentang rentang usia yang tepat untuk hamil.

Selain itu faktor budaya kawin muda yang masih dianut oleh sebahagian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Batipuh I ini masih tergolong kuat.

b. Tingkat Pendidikan

Hasil dari analisa univariat tentang tingkat pendidikan responden didapatkan data bahwa dari 60 orang responden, 37 (61,7%) responden memiliki tingkat pendidikan rendah dan 23 orang responden (38,3%) memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Amalia (2011). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Molopatodu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, juga ditemukan lebih dari sebagian responden (60,1%) memiliki pendidikan rendah

Tingkat pendidikan yang dimiliki sebagian responden ternyata masih rendah, hasil analisa pada tingkat pendidikan responden ditemukan banyak yang berpendidikan SD dan SMP. Masih banyak tingkat pendidikan yang rendah ditemukan tentu akan menjadi salah satu kendala bagi responden dalam menganalisa informasi yang ada, khususnya informasi tentang seputar kesehatan. Sesuai dengan teori di atas, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan perilaku seorang. Masih banyaknya ditemukan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dikarenakan masih adanya anggapan keliru yang masih dipegang oleh responden, seperti wanita tidak

perlu sekolah lebih tinggi karena akhirnya juga akan menjadi ibu rumah tangga.

Hasil penelitian terlihat bahwa dari 60 responden, 19 orang responden (31,7%) mempunyai pengetahuan tinggi, akan tetapi 41 orang responden (68,3%) masih memiliki pengetahuan rendah terhadap konsep kesehatan pada ibu hamil dan bersalin. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhidayati (2016). Pada penelitiannya tentang perilaku ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilihan Hulu, ditemukan hasil bahwa pengetahuan informan tentang persalinan di wilayah kerja Puskesmas tembilihan Hulu sudah baik, walaupun ibu belum mengetahui secara mendalam

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Apabila pengetahuan responden kurang, akan sulit bagi seseorang untuk mengaplikasikannya dalam praktek yang nyata karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Dalam hal ini pengetahuan responden perlu diciptakan lagi demi tercapainya kesehatan yang optimal.

Berdasarkan teori tersebut diatas, maka perlu adanya komunikasi, informasi dan edukasi yang berkesinambungan seperti penyuluhan pada setiap kali posyandu dan mengaktifkan kelas ibu dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu tentang kehamilan dan persalinan yang



aman. Materi yang dibutuhkan terutama tentang berapa kali sebaiknya memeriksakan kehamilan, umur yang aman untuk hamil dan melahirkan, siapa sebaiknya penolong persalinan ibu, tanda bahaya dalam kehamilan dan persalinan, kepada siapa sebaiknya memeriksakan diri bila ditemui tanda bahaya dalam kehamilan, jarak persalinan yang aman, dan berapa kali sebaiknya memeriksakan diri kepada petugas kesehatan selama kehamilan, pada kasus ini peneliti menemukan bahwa tenaga kesehatan atau bidan desa jarang yg bisa bertahan menetap di daerah ini, dikarenakan daerah ini termasuk terpencil dan susah di lalui kendaraan oleh karena itu ibu ibu yang tinggal di daerah batipuh 1 memiliki pengetahuan rendah tentang tenaga penolong persalinan karna kurangnya di adakan kelas ibu hamil dan sosialisasi.

c. Paritas

Hasil analisa univariat yang dilakukan pada variabel paritas diketahui bahwa dari 60 orang responden, 45 responden (75%) memiliki paritas tinggi dan 15 orang responden (25%) memiliki paritas rendah. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri Samsuol (2012). Pada penelitiannya tentang Faktor faktor yang berhubungan dengan keputusan ibu dalam memilih penolong persalinan oleh dukun di wilayah kerja Puskesmas Sungai Geringging, juga ditemukan lebih dari sebagian responden (76,2%) memiliki paritas multipara



Persalinan yang biasanya paling aman untuk ibu yaitu persalinan yang kedua dan ketiga karena pada persalinan keempat dan kelima secara dramatis akan meningkatkan angka kematian ibu. Dilihat dari banyaknya ditemukan ibu yang memiliki paritas tinggi, tampaknya kesadaran dalam pengaturan jumlah anak sudah mulai menunjukkan ke arah yang lebih baik. Program-program penyuluhan perencanaan kehamilan yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan tampaknya sudah mulai diterima oleh masyarakat. Masih ditemukan memiliki riwayat paritas multipara, dalam hal ini informasi-informasi yang banyak dilakukan oleh petugas kesehatan seperti bidan, maupun petugas puskesmas dalam mensosialisasikan pentingnya menerapkan keluarga berencana, tampaknya belum bisa diterapkan, pengetahuan yang didapatkan sepertinya hanya sebatas mengetahui saja, tidak berlanjut pada proses pengaplikasiannya dalam situasi yang sebenarnya.

d. Persepsi tentang Faktor Resiko

Pada penelitian ini diketahui bahwa kurang dari separuh responden (33,3%) masih mempunyai persepsi yang negatif tentang faktor risiko dalam kehamilan dan persalinan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yenita (2011) tentang faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat, dimana pada hasil penelitiannya separuh responden (50%) memiliki persepsi yang negatif.

Persepsi risiko adalah penilaian individu tentang kondisi dirinya untuk mendapatkan risiko atau seseorang percaya bahwa kondisi kesehatannya dalam bahaya (Maiman, 1987). Menurut Notoatmodjo (2007), jika menghendaki suatu perilaku yang melembaga atau lestari maka diperlakukan adanya pengetahuan dan keyakinan/attitude yang positif tentang apa yang akan dikerjakan. Seseorang yang memperoleh rangsangan dari luar akan timbul proses pengenalan sesuatu. Hal ini akan membangkitkan faktor kognitif (pengetahuan) dari orang tersebut.

Berdasarkan teori tersebut diatas, bahwa keyakinan atau persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Oleh sebab itu kalau kita menginginkan seseorang mempunyai persepsi yang positif tentang faktor risiko dalam kehamilan, persalinan dan nifas, maka juga perlu adanya komunikasi, informasi dan edukasi yang berkesinambungan seperti penyuluhan pada setiap kali posyandu dan mengaktifkan kelas ibu dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu tentang kehamilan dan persalinan yang aman. Seandainya ibu hamil sudah mengetahui dan mengerti tentang faktor risiko dalam kehamilan, persalinan dan nifas akan timbul pemikiran atau persepsi yang positif yang akan dilanjutkan dengan perilaku yang juga positif, dimana ibu akan memilih tenaga kesehatan untuk pertolongan persalinannya

e. Persepsi tentang Ancaman

Pada penelitian ini diketahui bahwa kurang dari sebagian responden yakni 18 orang (30%) masih memiliki persepsi yang negatif

terhadap ancaman. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yenita (2011) tentang faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat, dimana pada hasil penelitiannya separuh responden (32,9%) memiliki persepsi yang negatif

Persepsi ancaman adalah penilaian individu tentang keseriusan kondisinya dan konsekuensi potensi (Maiman, 1987). Sedangkan menurut Mullen (1997) persepsi tentang ancaman adalah keyakinan individu tentang bahaya yang akan diterimanya bila tidak melakukan tindakan kesehatan tertentu adalah besar (Maiman, 1997).

Tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong oleh keseriusan penyakit tersebut atau ancaman yang dilihat mengenai gejala dan penyakit terhadap individu atau masyarakat. Dengan demikian bila ibu hamil merasakan ada ancaman keselamatan terhadap dirinya dan bayinya maka ibu akan mencari petugas kesehatan untuk menolong persalinannya. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini sebagian besar ibu lebih mempercayakan atau memberikan tenaga penolong persalinan non kesehatan dalam usaha mengantisipasi ancaman yang akan mereka alami.

f. Persepsi terhadap Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kurang dari sebagian responden yakni 25 orang (41,7%) masih memiliki persepsi yang negatif terhadap manfaat. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sri Yenita (2011) tentang faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat, dimana pada hasil penelitiannya separuh responden (37,5%) memiliki persepsi yang negatif

Persepsi manfaat adalah keyakinan seseorang bahwa manfaat dari perilaku yang direkomendasikan lebih besar dari segala hambatan (Maiman, 1997). Manfaat yang dirasakan berhubungan dengan persepsi seseorang tentang kemanjuran dari suatu tindakan disarankan untuk mengurangi risiko. Juga bisa berhubungan dengan persepsi keseriusan situasi, misalnya bahaya yang mungkin berasal dari penolong persalinan (Glanz 1997).

Apabila individu merasa dirinya rentan untuk masalah kesehatan yang dianggap gawat (serius), ia akan melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan ini akan tergantung pada manfaat yang dirasakan dan rintangan-rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Apabila dikaitkan dari hasil penelitian yang ditemukan ternyata ditemukan fakta bahwa kurang dari sebagian ibu bersalin lebih mempercayakan tenaga non kesehatan dalam membantu mereka menghadapi persalinan, ini didukung dari persepsi mereka bahwa tenaga non kesehatan ini adalah tempat yang tepat dan akan memberikan mereka manfaat sesuai dengan harapan mereka.

g. Aksebilitas terhadap media massa

Hasil penelitian terlihat bahwa dari 60 responden, 56 orang responden (93,3%) ada mendapatkan akses terhadap media massa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhapipa (2015) tentang faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar I, dimana lebih dari sebagian responden (89,8%) telah memiliki keterjangkauan yang baik terhadap akses.

Media massa adalah media yang ditujukan untuk masyarakat yang sifatnya massa atau publik yang digunakan untuk menggugah "awareness" atau kesadaran masyarakat terhadap suatu inovasi yang diharapkan sampai dengan perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2003)

Demografi yang berbukit-bukit menjadikan jarak antara rumah penduduk dengan lokasi-lokasi pelayanan kesehatan terbilang cukup jauh di wilayah kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar ini, banyaknya areal ladang dan sawah yang dimiliki penduduk membuat jarak antara rumah antar penduduk cukup jauh. Dari pengamatan yang penulis lakukan di lokasi penelitian, bahkan ada sebagian kecil penduduk harus menyeberangi sungai dan melewati perbukitan untuk sampai ke lokasi umum seperti pasar dan tempat pelayanan kesehatan. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan sebagian kecil diantara mereka masih terisolasi dari akses ke berbagai aspek, seperti akses terhadap informasi dari media massa, akses yang kurang optimal oleh bidan desa



h. Anjuran Petugas Kesehatan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang anjuran petugas kesehatan terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan, diketahui bahwa dari 60 responden, 56 orang responden (93,3%) menyatakan ada diberikan anjuran oleh petugas kesehatan untuk bersalin ke pelayanan kesehatan. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yenita (2011) tentang faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat, dimana pada hasil penelitiannya kurang dari sebagian responden (36,2%) responden tidak mendapat anjuran dari petugas kesehatan untuk melahirkan dengan petugas kesehatan

Semua petugas kesehatan, baik dilihat dari jenis dan tingkatnya pada dasarnya adalah pendidik kesehatan (*health educator*). Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan adanya informasi tersebut dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran (Notoatmodjo, 2007)

Peran bidan melibatkan pemberian dukungan kepada wanita dalam persiapan untuk melahirkan. Terkait dengan pemberian informasi dan asuhan di periode antenatal, temuan dari observasi langsung ke lapangan ditemukan bahwa ada beberapa lokasi yang memang sangat sulit untuk diakses oleh bidan desa karena medan akses ke rumah ibu bersalin yang

begitu sulit, sehingga beberapa orang ibu bersalin mengatakan mereka tidak pernah mendapatkan kunjungan *home care* oleh bidan di jorong tersebut.

i. Tenaga penolong persalinan

Pada penelitian ini didapatkan angka pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh I yang relatif masih rendah yaitu 60%, angka ini masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 95 %. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fany Indriyani (2012). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat bersalin pada ibu hamil (studi kasus di Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang), juga ditemukan lebih dari sebagian responden (76,2%) responden lebih memilih tenaga non kesehatan sebagai penolong persalinan

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberadaan bidan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 sudah dimanfaatkan oleh masyarakat, akan tetapi belum maksimal. Pada dasarnya ada dua jenis petugas yang menolong persalinan. Pertama yang mendapatkan pendidikan formal, seperti dokter umum atau bidan, yang kedua adalah mereka yang mendapatkan ketrampilan dari orang tuanya secara tradisional disebut dukun. Tenaga non kesehatan sebagai tenaga penolong persalinan rupanya masih banyak menjadi pilihan utama ibu-ibu dalam bersalin.

5.1.1 Analisa Bivariat

1. Hubungan umur ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar tahun 2017

Berdasarkan analisa bivariat terhadap hubungan umur dengan penolong persalinan diketahui bahwa dari proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada umur resiko rendah (40,9%) dibandingkan dengan umur resiko tinggi (37,5%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai p value sebesar $1,000 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri Syamsul (2012) dengan nilai p value sebesar 1,000.

Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan, namun dalam hal ini faktor umur tidak menunjukkan adanya keterkaitan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan, sehingga faktor lain seperti pengetahuan, pendidikan ataupun dukungan keluarga lebih memiliki pengaruh terhadap tindakan ibu hamil untuk memilih tenaga penolong persalinan.

2. Hubungan pendidikan dengan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017

Berdasarkan hasil analisa bivariat terhadap hubungan tingkat pendidikan dengan tenaga penolong persalinan diketahui bahwa bahwa dari proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada responden yang tingkat pendidikannya rendah (62,2%) dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya tinggi (4,3%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lia Amalia (2011) dimana tingkat pendidikan berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan dengan *p value* 0,000.

Status pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemamfaatan pelayanan, karena status pendidikan mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan perempuan tentang kesehatan (Zaini, 1998). Ibu dengan pendidikan tinggi pada umumnya lebih memperhatikan masalah kesehatan karena dengan tingkat pendidikan yang rendah mutu pelayanan bukan menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan dipilihnya suatu pelayanan kesehatan.

Pendidikan dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk penentuan penolong persalinan. Pendidikan ibu yang kurang menyebabkan daya intelektualnya juga masih terbatas sehingga perilakunya sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya ataupun perilaku kerabat lainnya atau orang yang mereka tuakan.

Pendidikan seseorang dikategorikan kurang bilamana ia hanya memperoleh ijazah hingga SMP atau pendidikan setara lainnya kebawah, dimana pendidikan ini hanya mencukupi pendidikan dasar 9 tahun. Sementara pendidikan reproduksi baru diajarkan secara lebih mendetail di jenjang pendidikan SMA ke atas (Depdiknas, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat Lukito (2003) dimana pemanfaatan masyarakat terhadap berbagai fasilitas pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin mudah seseorang untuk memahami sebuah perubahan dan manfaat sebuah perubahan, khususnya bidang kesehatan (Lukito, 2003)

Masih adanya ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan tetapi persalinannya masih ditolong oleh dukun, hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor lain seperti sosial budaya dan pengaruh keluarga dimana memang sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga ibu tersebut untuk melahirkan dengan dukun

3. Hubungan pengetahuan dengan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017

Berdasarkan analisa bivariat yang dilakukan terhadap hubungan pengetahuan dengan pilihan tenaga penolong persalinan diketahui bahwa dari proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada responden yang tingkat pengetahuannya rendah (51,2%) dibandingkan dengan responden yang tingkat

pengetahuannya tinggi (15,8%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai p value sebesar $0,020 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Kebanyakan ibu ibu di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 fanitik dengan dukun (iman) dikarenakan masyarakat Batipuh 1 mengenali dukun iman sebagai tenaga kesehatan bukan dukun, Dukun iman dulu lama bekerja di rumah bidan dan akhirnya membuka tempat bersalin sendiri di Batipuh 1, masyarakat disana mengenal dukun iman sebagai bidan karena alat pertolongan persalinan nya semua menggunakan alat medis yang selayak nya dipakai bidan dalam menolong persalinan, tenaga kesehatan diwilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 mengenal dukun iman sebagai SpOg karna kata mereka jika pasien ada penyulit dan bidan menyuruh merujuk pasien, pasien tersebut akan pergi ke tempat dukun iman bukan ke Rumah Sakit , bagi masyarakat walaupun kata bidan harus di rujuk kenyataan nya di dukun iman kami melahirkan dengan normal saja dan biaya jauh lebih murah ketimbang melahirkan dengan bidan atau di rumah sakit.

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonni Indra (2011). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Padang Alai, juga ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Hasil ini menunjukkan bahwa banyaknya ditemukan responden yang memilih

penolong persalinan ke tenaga non kesehatan salah satu faktornya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden terhadap tenaga kesehatan. Responden yang memilih penolong persalinan tenaga non kesehatan tampak tidak mengetahui dengan baik peran bidan yang ditempatkan di wilayahnya, mereka lebih mempercayai bahwa tenaga non kesehatan seperti dukun bisa mengetahui tentang bahaya-bahaya saat kehamilan.

Ini relevan dengan teori Notoatmodjo (2003) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Apabila pengetahuan responden kurang, akan sulit bagi seseorang untuk mengaplikasikannya dalam praktek yang nyata karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Responden akan memanfaatkan pelayanan puskesmas apabila memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo 2003).

4. Hubungan paritas dengan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017

Berdasarkan hubungan analita bivariat antara paritas dengan tenaga penolong persalinan diketahui bahwa proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada responden

dengan paritas rendah (37,8%) dibandingkan dengan responden dengan paritas tinggi (35,1%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar $0,694 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan pilihan tenaga penolong persalinan. Jadi dalam hal ini banyaknya responden yang memilih tenaga non kesehatan sebagai penolong persalinan tidak dipengaruhi oleh paritas ibu.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonni Indra (2011). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Padang Alai, juga ditemukan tidak adanya hubungan antara paritas dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Paritas ibu hamil merupakan faktor penting dalam menentukan nasib ibu dan janin selama kehamilan maupun persalinan. Namun dalam hal ini paritas ibu yang multipara ataupun primipara tidak memberi pengaruh terhadap tindakan ibu dalam memilih penolong persalinan ke tenaga kesehatan.



5. Hubungan persepsi tentang faktor resiko dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan persepsi tentang faktor resiko dengan pemilihan tenaga penolong persalinan ditemukan bahwa dari proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki persepsi tentang faktor resiko negatif (65%) dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi tentang faktor resiko positif (27,5%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar $0,012 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang faktor resiko dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yenita (2011) tentang faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat, secara statistik hasil penelitian ditemukan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi risiko dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Desa Baru

Seseorang bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakitnya, ia harus merasakan bahwa ia rentan (*susceptible*) terhadap penyakit tersebut. Dengan kata lain, suatu tindakan pencegahan terhadap suatu

penyakit akan timbul bila seseorang telah merasakan bahwa ia atau keluarganya rentan terhadap penyakit tersebut (Notoatmodjo, 2007)

6. Hubungan persepsi tentang ancaman dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan persepsi tentang ancaman dengan pemilihan tenaga penolong persalinan ditemukan bahwa dari proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki persepsi tentang ancaman negatif (72,2%) dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi tentang ancaman positif (26,2%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar $0,002 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang ancaman dengan pemilihan tenaga penolong persalinan

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yenita (2011) tentang faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat, secara statistik hasil penelitian ditemukan terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi ancaman dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Desa Baru

Tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong oleh keseriusan penyakit tersebut atau ancaman yang dilihat mengenai gejala dan penyakit terhadap individu atau

masyarakat. Bila ibu hamil merasakan ada ancaman keselamatan terhadap dirinya dan bayinya maka ibu akan mencari petugas kesehatan untuk menolong persalinannya (Notoatmodjo, 2007). Masih adanya ibu-ibu yang sudah mempunyai persepsi yang positif tentang ancaman persalinan dengan dukun, tetapi ternyata persalinannya masih ditolong oleh dukun, hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor lain, misalkan dorongan dari suami dan keluarga

7. Hubungan persepsi tentang manfaat dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan persepsi tentang manfaat dengan pemilihan tenaga penolong persalinan ditemukan bahwa dari proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki persepsi tentang manfaat negatif (60%) dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi tentang manfaat positif (25,7%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar $0,016 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang manfaat dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yenita (2011) tentang faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat, secara statistik hasil penelitian ditemukan terdapat hubungan yang

bermakna antara persepsi manfaat dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Desa Baru

Apabila individu merasa dirinya rentan untuk masalah kesehatan yang dianggap gawat (serius), ia akan melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan ini akan tergantung pada manfaat yang dirasakan dan rintangan-rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Pada umumnya manfaat tindakan lebih menentukan daripada rintangan-rintangan yang mungkin ditemukan didalam melakukan tindakan tersebut. Bila seorang ibu hamil yakin akan manfaat persalinan dengan tenaga kesehatan, maka ibu tersebut akan memilih petugas kesehatan untuk penolong persalinannya walaupun ada hambatan-hambatan yang dihadapinya. (Notoatmodjo, 2007). Sama halnya dengan persepsi ancaman, masih adanya ibu-ibu yang sudah mempunyai persepsi yang positif tentang manfaat persalinan dengan tenaga kesehatan, tetapi ternyata persalinannya masih ditolong oleh dukun, hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor lain, seperti dorongan dari keluarga.

8. Hubungan aksesibilitas terhadap media massa dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan aksesibilitas terhadap media massa dengan pemilihan tenaga penolong persalinan ditemukan bahwa dari proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak ada

akses terhadap media massa (100%) dibandingkan dengan responden yang ada akses terhadap media massa (35,7%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar $0,045 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aksesibilitas terhadap media massa dengan pemilihan tenaga penolong persalinan

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhapipa (2015) tentang faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar I, juga ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara keterjangkauan akses terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan.

Media massa adalah media yang ditujukan untuk masyarakat yang sifatnya massa atau publik yang digunakan untuk menggugah "awareness" atau kesadaran masyarakat terhadap suatu inovasi yang diharapkan sampai dengan perubahan perilaku. Salah satu media informasi yaitu stiker P4K yang ditulis sendiri oleh semua ibu hamil yang berkunjung kepada tenaga kesehatan tentang rencana persalinannya, dimana stiker itu seharusnya ditempel pada dinding bahagian luar rumah agar semua orang tahu tentang rencana persalinan ibu, namun fakta di lapangan pada kenyataannya tidak semua ibu yang melakukannya.

9. Hubungan anjuran petugas kesehatan terhadap media massa dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan anjuran petugas kesehatan terhadap media massa dengan pemilihan tenaga penolong persalinan ditemukan bahwa dari proporsi pemilihan tenaga penolong persalinan ke tenaga non nakes, lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak ada anjuran petugas kesehatan (100%) dibandingkan dengan responden yang ada anjuran dari petugas kesehatan (35,7%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar $0,045 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara anjuran petugas kesehatan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan

Penelitian juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yenita (2011) tentang faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat, dimana pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa faktor peran petugas juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan.

Semua petugas kesehatan, baik dilihat dari jenis dan tingkatnya pada dasarnya adalah pendidik kesehatan (health educator). Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau

individu. Dengan adanya informasi tersebut dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran (Notoatmodjo,2007)

Peran bidan melibatkan pemberian dukungan kepada wanita dalam persiapan untuk melahirkan. Terkait dengan pemberian informasi dan asuhan di periode antenatal, temuan dari studi kualitatif menginformasikan bahwa wanita berharap diberi asuhan dan informasi dari orang yang mereka anggap ahli. Meskipun wanita pergi ke kerabat dan temannya untuk mendapatkan semua informasi tentang kehamilan dan kelahiran, informasi ini dianggap kurang dipercaya – kurang ahli – dibandingkan informasi yang diberikan oleh profesional kesehatan

5.1.2 Analisa Multivariat

Berdasarkan hasil analisa multivariat menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui pengaruh dominan dari faktor determinan terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar adalah faktor tingkat pendidikan ibu bersalin. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhapipa (2015) tentang faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar I. Dari beberapa faktor yang dikaji, yakni faktor sikap, keterjangkauan, dukungan keluarga, penolong persalinan. Faktor keterjangkauan menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan ibu untuk memilih tenaga penolong persalinan.

Status pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemamfaatan pelayanan, karena status pendidikan mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan perempuan tentang kesehatan (Zaini, 1998). Ibu dengan pendidikan tinggi pada umumnya lebih memperhatikan masalah kesehatan karena dengan tingkat pendidikan yang rendah mutu pelayanan bukan menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan dipilihnya suatu pelayanan kesehatan.

Sesuai dengan kenyataan yang penulis temukan di lapangan. Dominan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Batipuh I adalah pendidikan rendah (67,5%), yakni pendidikan SD sebanyak 27 orang dan pendidikan SMP juga sebanyak 27 orang.

Menurut Notoatmodjo (2007) tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi kesehatan karena kesempatan untuk dapat mengakses informasi semakin luas bila dibandingkan dengan kelompok yang tingkat pendidikannya lebih rendah.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebagian besar responden (73,3%) memiliki umur resiko rendah di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
2. Sebagian besar responden (61,7%) berpendidikan rendah di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
3. Sebagian besar responden (68,3%) berpengetahuan rendah di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
4. Sebagian besar responden (75%) memiliki paritas tinggi di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
5. Sebagian besar responden (66,7%) memiliki persepsi positif tentang faktor resiko di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
6. Sebagian besar responden (70%) memiliki persepsi positif tentang ancaman di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
7. Sebagian besar responden (58,3%) memiliki persepsi positif tentang manfaat di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.



8. Sebagian besar responden (93,3%) menyatakan ada aksesibilitas terhadap media massa di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
9. Sebagian besar responden (93,3%) ada mendapatkan anjuran dari petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
10. Sebagian besar responden (60%) memilih tenaga kesehatan dalam membantu proses persalinannya di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
11. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
12. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
13. Terdapat hubungan antara persepsi tentang faktor resiko dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
14. Terdapat hubungan antara persepsi tentang ancaman dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.



15. Terdapat hubungan antara persepsi tentang manfaat dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
16. Terdapat hubungan antara aksesibilitas terhadap media massa dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
17. Terdapat hubungan antara anjuran petugas kesehatan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.
18. Faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh I Kabupaten Tanah Datar adalah faktor tingkat pendidikan ibu bersalin.



B. Saran

1. Bagi Puskesmas Batipuh 1

- a. Dalam rangka meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 perlu ditingkatkan pengetahuan ibu, persepsi ibu tentang resiko dan ancaman persalinan dengan dukun, persepsi ibu tentang manfaat persalinan dengan tenaga kesehatan, media massa dan anjuran petugas kesehatan tentang persalinan oleh tenaga kesehatan.
- b. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang manfaat persalinan dengan tenaga kesehatan, maka disarankan kepada tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 untuk meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada masyarakat terutama ibu-ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah secara berkesinambungan seperti penyuluhan pada setiap kali posyandu dan mengaktifkan kelas ibu. Materi yang dibutuhkan terutama tentang berapa kali sebaiknya memeriksakan kehamilan, umur yang aman untuk hamil dan melahirkan, siapa sebaiknya penolong persalinan ibu, tanda bahaya dalam kehamilan dan persalinan, kepada siapa sebaiknya memeriksakan diri bila ditemui tanda bahaya dalam kehamilan, jarak persalinan yang aman, dan berapa kali sebaiknya memeriksakan diri kepada petugas kesehatan selama kehamilan.



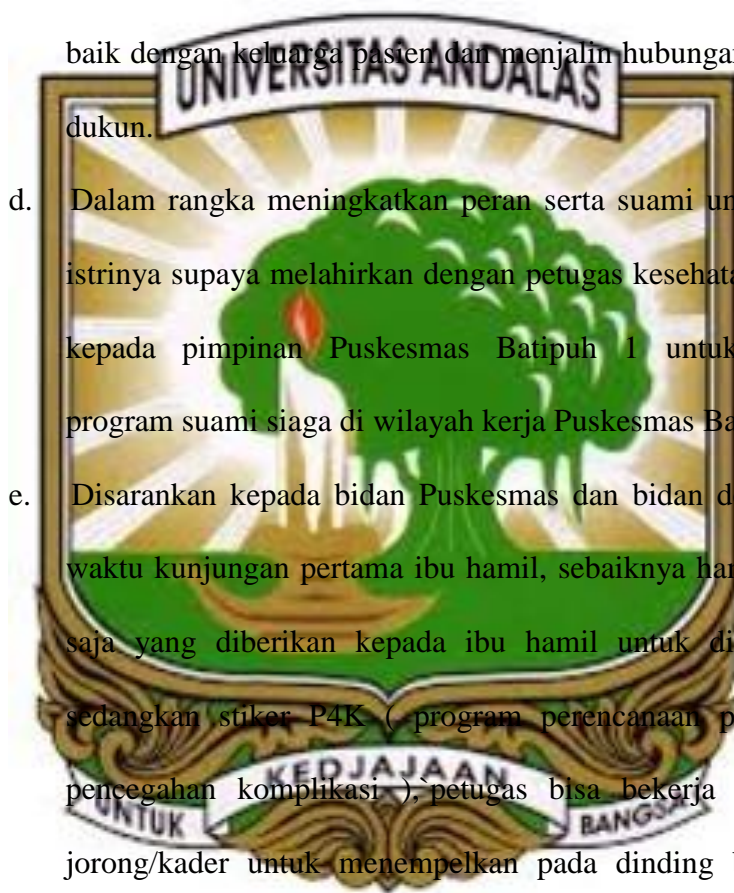
c. Disarankan kepada bidan-bidan yang menolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1, untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada pasien dengan lebih bersikap empati terhadap pasien, menyediakan waktu yang cukup, tinggal menetap dimana dia ditempatkan dan bersikap lebih sabar untuk menemani pasien yang sedang dalam proses persalinan, membina hubungan yang baik dengan keluarga pasien dan menjalin hubungan baik dengan dukun.

d. Dalam rangka meningkatkan peran serta suami untuk mengajak istrinya supaya melahirkan dengan petugas kesehatan, disarankan kepada pimpinan Puskesmas Batipuh 1 untuk membentuk program suami siaga di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1.

e. Disarankan kepada bidan Puskesmas dan bidan desa agar pada waktu kunjungan pertama ibu hamil, sebaiknya hanya buku KIA saja yang diberikan kepada ibu hamil untuk dibawa pulang, sedangkan stiker P4K (program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi); petugas bisa bekerja sama dengan jorong/kader untuk menempelkan pada dinding bahagian luar rumah ibu hamil.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar

a. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar untuk menambah media promosi tentang persalinan yang aman di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 terutama tentang manfaat



persalinan dengan tenaga kesehatan seperti baliho yang dipasang di pinggir jalan atau tempat-tempat yang strategis di wilayah kerja Puskesmas Batipuh 1 sehingga semua orang bisa melihat dan membacanya.

4. Bagi Masyarakat Batipuh 1

a. Disarankan kepada masyarakat agar dapat mengupayakan pendidikan anak, terutama anak perempuan minimal sampai jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

b. Disarankan kepada masyarakat Batipuh agar menunda pernikahan anak perempuannya sampai anak berusia minimal 20 tahun.

2. Peneliti Berikutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan ibu-ibu dalam memilih tenaga kesehatan sebagai penolong proses persalinannya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data dasar penelitian dan referensi bagi keustakaan

